



DAGUSIBU socialization at the Al-Ichsan Orphans and Dhuafa Foundation

Renny Amelia , Rinto Susilo, Yayan Rizkiyan, Ibnu Mas'ud, Arista Maulana, Hana Syifaun Nufus, Fathiyah Putri Alifia

Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

 rennyamelia@stfmuhammadiyahcirebon.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.7034>

Abstract

Public education on how to get, use, store, and dispose of drugs properly and correctly is still needed by the community. Many problems that occur in the community related to DAGUSIBU include choosing places that are not safe to get drugs, instructions for use that are not paid attention to, storage of drugs that are not according to instructions, and how to dispose of drugs that are not appropriate. The purpose of socialization is to provide information to students about how to get, use, store, and dispose of drugs properly and correctly. The results obtained after the socialization were the knowledge of the students about the importance of getting, using, storing, and disposing of drugs properly and correctly.

Keywords: DAGUSIBU; Drugs; Knowledge

Sosialisasi DAGUSIBU di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al - Ichsan

Abstrak

Edukasi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak masalah-masalah yang terjadi di masyarakat terkait DAGUSIBU diantaranya pemilihan tempat yang kurang aman untuk mendapatkan obat, petunjuk pemakaian yang kurang diperhatikan, penyimpanan obat yang tidak sesuai petunjuk dan cara membuang obat yang kurang tepat. Tujuan dilaksanakannya sosialisasi yaitu untuk memberikan informasi kepada para santri mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan sosialisasi ini adalah pengetahuan para santri tentang pentingnya cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar mengalami peningkatan.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Obat; Pengetahuan

1. Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat adalah suatu kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Program ini merupakan bagian dari kegiatan Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Dengan adanya program pengabdian kepada masyarakat mahasiswa diharapkan mampu berinteraksi serta dapat memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Jumlah keluarga Indonesia yang menyimpan obat dalam upaya pengobatan sendiri mencapai 35,2%. Dimana penyimpanan obat tersebut meliputi obat

keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional dan obat tak teridentifikasi (Riskesdas, 2013). Mayoritas masalah yang sering terjadi dalam masyarakat adalah kurangnya pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar.

Hal ini juga dialami para santri di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Ichsan yang beralamat di Jalan Kanggraksan No 110, Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat yang belum mengetahui cara yang tepat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat (DAGUSIBU). Padahal pengetahuan tentang DAGUSIBU penting untuk diketahui karena hal tersebut bersentuhan langsung dengan masyarakat. Kurangnya informasi dan kendala teknologi menjadi salah satu penyebab bagi para santri Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Ichsan.

Kefarmasian merupakan pelayanan kesehatan yang berkaitan langsung dengan pasien dan bertanggung jawab mengenai sediaan farmasi guna meningkatkan kualitas kehidupan pasien. Hal tersebut tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal 1. Selain itu, pelayanan kefarmasian merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional, keamanan penggunaan obat dan efisiensi biaya obat (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Maka peran farmasi bukan hanya dalam bidang penyediaan sediaan farmasi tetapi juga dalam bidang penyuluhan terkait DAGUSIBU. DAGUSIBU adalah jargon kampanye program gerakan nasional keluarga sadar obat yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar di bidang farmasi. Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional (Kemenkes RI, 2011).

Kasus penyalahgunaan obat dalam bentuk penggunaan obat tidak sesuai dosis marak dilakukan oleh para remaja. Misalnya penggunaan obat batuk secara berlebihan, berdasarkan hasil penelitian penyalahgunaan obat batuk aditusin di kalangan remaja ditemukan bahwa remaja menggunakan obat batuk secara berlebihan karena menganggap obat batuk termasuk obat yang tidak terlarang seperti halnya, narkoba dan psikotropika (Aldi & Munir, 2021). Padahal penggunaan obat secara tidak tepat dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, sosialisasi DAGUSIBU diharapkan dapat membantu para santri di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Ichsan untuk mengetahui cara yang tepat untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Tujuan dilakukannya sosialisasi ini diantaranya, membantu para santri untuk mengenali obat yang akan dibeli, memberikan pengetahuan cara mendapatkan obat yang aman dan cara menyimpan dan membuang obat yang benar.

2. Metode

Sosialisasi dilaksanakan di ruangan tingkat 2 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Ichsan satu hari dengan jumlah santri yang hadir 20 orang. Tahapan pelaksanaan sosialisasi adalah sebagai berikut.

- a. *Pretest*. Santri mengisi Google form di *handphone* panitia yang telah disediakan. Hal ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan.

- b. Pemaparan materi yang disampaikan menggunakan media *powerpoint* sehingga santri dapat melihat dengan jelas apa yang sedang dipaparkan. Penggunaan indera pendengaran dan penglihatan dirasa sangat efisien untuk membentuk pemahaman santri. Materi meliputi pengertian obat, penggolongan obat dan DAGUSIBU itu sendiri.
- c. Pembagian brosur. Pembagian brosur dilakukan agar menjadi pengingat sehingga menambah pemahaman santri tentang materi yang disampaikan.
- d. Diskusi dan tanya jawab. Santri diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang dipahami tentang materi yang telah disampaikan ataupun menyampaikan permasalahan dilingkungan sekitar yang berkaitan dengan DAGUSIBU.
- e. *Posttest*. Santri kembali mengisi Google form untuk mengetahui pemahaman tentang materi yang telah disampaikan.
- f. Pembagian *doorprize*. Pembagian *doorprize* kepada santri yang mendapat nilai tertinggi pada saat mengisi *posttest*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi diawali dengan *pretest*. Hasilnya kebanyakan dari santri belum mengetahui bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang tepat. Kegiatan sosialisasi disajikan pada [Gambar 1](#). Materi yang disampaikan meliputi pengertian obat. Obat adalah sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi ([Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2006](#)). Menurut Permenkes RI No. 949/Menkes/Per/VI/2000, penggolongan obat terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika dan narkoba. Respons yang diterima dari masyarakat sangat baik mereka sangat fokus untuk mendengarkan kami mensosialisasikan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar.



[Gambar 1](#). Pemaparan materi

Selain itu juga ada pembagian brosur seperti disajikan pada [Gambar 2](#). Santri diberi pengetahuan apa itu DAGUSIBU. DAGUSIBU adalah salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman akan obat, pengobatan dan menunjang derajat kesehatan

masyarakat (Hajrin et al., 2020). Selain itu juga, tim memberikan informasi tentang cara mendapatkan obat yang tepat dengan memilih tempat pembelian yang aman, misalnya apotek dan toko obat berizin. Obat dengan logo yang berbeda memiliki cara yang berbeda untuk mendapatkannya. Obat bebas dan obat bebas terbatas tidak membutuhkan resep dokter sedangkan untuk obat keras, narkotik dan psikotropika memerlukan resep dokter. Dalam kegiatan ini juga dijelaskan penggunaan obat sesuai petunjuk pada kemasan dan perlunya memperhatikan waktu kadaluwarsa obat. Penyimpanan yang tidak tepat mempengaruhi efektivitas kerja obat, sehingga santri juga diberikan informasi cara menyimpan obat yang tepat. Pada kemasan umumnya dijelaskan pada suhu berapa obat harus disimpan. Penjelasan berikutnya, pembuangan obat yang sudah kadaluwarsa. Cara membuang obat ada beberapa tahap, pertama membuang etiket dan label pada obat. Kedua obat dalam bentuk padat dihancurkan terlebih dahulu sedangkan obat yang berbentuk cair langsung dibuang dalam saluran air (BPOM, 2015).



Gambar 2. Brosur DAGUSIBU

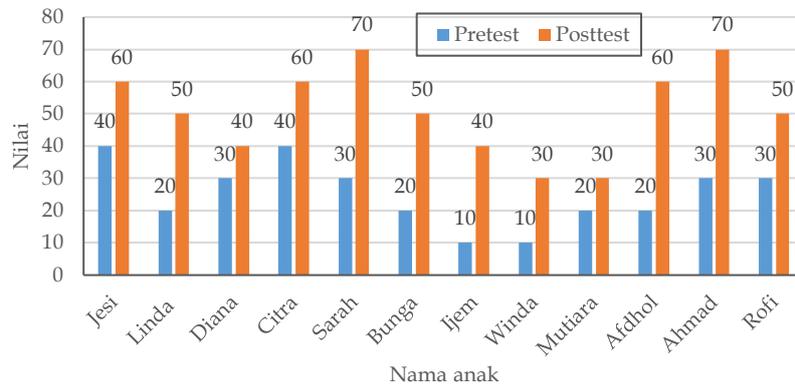
Kegiatan selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab. Dalam forum ini salah satu santri bertanya tentang penggunaan obat apa saja yang tidak diperbolehkan diminum dengan susu (Gambar 3). Mayoritas santri yang hadir berumur 10 – 12 tahun. Sehingga mereka memiliki keingintahuan yang tinggi.



Gambar 3. Kegiatan diskusi dan tanya jawab

Di akhir kegiatan, tim melakukan uji kepada seluruh santri yang hadir tentang materi yang telah kami sampaikan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan santri mengalami peningkatan setelah mendapatkan sosialisasi ini. Uji yang kami lakukan yaitu dengan cara memberikan beberapa soal yang sama ketika *pretest*. Hasil dari uji kepeahaman santri mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan,

dan membuang obat dengan baik dan benar mengalami peningkatan dapat dilihat pada (Gambar 4). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada masyarakat setelah adanya sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat di Desa Kumain, Rokan Hulu (Dewi et al., 2019).



Gambar 4. Hasil pretest dan posttest

4. Kesimpulan

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai cara-cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang baik dan benar. Selain itu dari segi sosial, tim pengabdian juga dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sehingga terjalinlah silaturahmi antara tim pelaksana dan para santri serta staf dari Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al - Ichsan. Harapan tim pelaksana dan para santri yaitu bisa menerapkan ilmu yang telah didapat dan menjadi masyarakat yang bijak baik dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, maupun membuang obat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Terima kasih kepada Seluruh Tim pelaksana atas kerja sama dan kekompakannya dalam melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih kepada para santri dan pengurus Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Ichsan atas respons baiknya. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aldi, R., & Munir, A. (2021). Penyalahgunaan Obat Batuk Aditusin Di Kalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 5(2), 47-58. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5\(2\).7631](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5(2).7631)
- BPOM, R. (2015). Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman Pada Remaja. In *Badan POM*.
- Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 132-

137. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.722>

Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5-7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>

Kemendes RI. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*, 3-4.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 189/MENKES/SK/III/2006* (pp. 1-25). Menteri Kesehatan.

Riskesmas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar* (p. 268). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
